



---

## Strategi Penguatan Moderasi Beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung

---

### Article Information :

Articles Submitted :


2025-11-29

Articles Received :


2025-12-13


Published Articles :

2026-01-05

 Subhi Nur Ishaki <sup>1\*</sup>

 Nur Muhammad Gasmi <sup>2</sup>


 M. Amin Nuroni <sup>3</sup>

 Nirva Diana <sup>4</sup>

 Eti Hadiati <sup>5</sup>

 Meriyati <sup>6</sup>

 <sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

 Email Correspondence \* : [SubhiIshaki4@gmail.com](mailto:SubhiIshaki4@gmail.com)

---

**Kata Kunci:** Strategi, Implementasi, Beragama, Pesantren, Moderasi

**Abstrak:** Implementasi Penguatan keberagaman di pesantren masih sering bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan karakteristik lembaga. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi penguatan moderasi beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kemudian Teknik pengambilan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap pengurus pondok, ustaz, dan santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan moderasi Beragama di Gontor kampus 7 diimplementasikan secara holistik melalui empat strategi utama: kurikulum terpadu yang mengenalkan keragaman mazhab, kegiatan kultural yang membentuk sikap moderat, pembiasaan hidup bersama di asrama yang menumbuhkan toleransi, serta relasi sosial yang akomodatif terhadap budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama di pesantren modern memerlukan pendekatan kontekstual dan integratif dalam membentuk santri yang toleran, terbuka, dan berkarakter moderat.

---

**Keywords:** Implementation, Religious Moderation, Islamic Boarding School.

**Abstract:** The implementation of strengthening diversity in Islamic boarding schools is still often partial and not yet integrated with the characteristics of the institution. This study aims to describe strategies for strengthening religious moderation at Pondok Modern Darussalam Gontor Campus 7 Lampung. This study uses a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies involving the boarding school management, teachers, and students. The results of the study show that the strategy for strengthening religious moderation at Gontor Campus 7 is implemented holistically through four main strategies: an integrated curriculum that introduces the diversity of Islamic schools of thought, cultural activities that foster moderate attitudes, the habituation of living together in dormitories that cultivate tolerance, and social relations that are accommodative of local culture. These findings confirm that religious moderation in modern pesantrens requires a contextual and integrative approach in shaping students who are tolerant, open-minded, and have a moderate character.

---

---

**Author Contributions**

**Conceptualization:** Author 1, 2

**Methodology:** Author 2,3

**Investigation:** Author 1,2,3

**Writing original draft preparation:**  
Author 1,2

**Writing review and editing:** Author  
4,5,6

**Visualization:** Author 1

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

**Acknowledgments**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung yang telah memberikan izin, dukungan, dan kemudahan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Nirva Diana, Ibu Eti Hadiati, dan Ibu Meriyati selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif selama proses penelitian hingga penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pengumpulan data dan proses penyelesaian penelitian ini.

---

Copyright © 2026, Authors

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pesantren kerap menjadi sorotan publik karena dianggap memiliki keterkaitan dengan munculnya praktik keberagamaan yang intoleran, eksklusif, bahkan radikal. Asumsi ini lahir dari sejumlah kasus intoleransi dan kekerasan berbasis agama yang secara keliru dikaitkan dengan lembaga pendidikan Islam tradisional. Persepsi negatif tersebut semakin menguat seiring meningkatnya polarisasi sosial dan mengerasnya sentimen keberagamaan di ruang publik. Kondisi ini memunculkan keraguan terhadap peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap keberagamaan yang damai, toleran, dan inklusif, khususnya di tengah masyarakat Indonesia yang multicultural (Ismail Fahmi Arrauf Nasution & Syafieh, 2021)

Menanggapi persoalan tersebut, diperlukan penguatan wacana dan praktik moderasi beragama yang tidak sekadar normatif, tetapi berakar pada realitas pendidikan pesantren itu sendiri. Moderasi beragama, sebagaimana menjadi agenda strategis nasional Kementerian Agama, harus dipahami sebagai pendekatan keberagamaan yang menyeimbangkan antara komitmen terhadap ajaran Islam dengan sikap terbuka, berkeadilan, dan toleran terhadap perbedaan. Pesantren dengan tradisi literasi, struktur kelembagaan, serta basis nilai keislaman dan kedisiplinan memiliki modal sosial besar sebagai institusi pendidikan yang potensial menjadi agen transformasi menuju keberagamaan moderat, asalkan mengembangkan strategi pendidikan dan pengasuhan yang integratif dan kontekstual (Hardianti Putri Dewi, Mustami Yusri dan Ridani, 2023)

Data Kementerian Agama (2025) menunjukkan terdapat lebih dari 42.000 pesantren di Indonesia dengan lebih dari 10 juta santri. Di antara pesantren tersebut, Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus kampus 7 Lampung yang merupakan salah satu pesantren modern yang memiliki sistem pendidikan khas, memadukan kurikulum keislaman, kepemimpinan, serta pembentukan karakter. Terletak di wilayah Lampung yang multikultural, pesantren ini dituntut mampu menanamkan nilai moderasi beragama melalui proses pendidikan, pengasuhan, dan kultur kelembagaannya. Meskipun demikian, kajian akademik mengenai bagaimana kebijakan internal, strategi pembelajaran, dan pola pengasuhan santri di Gontor 7 mendukung aktualisasi moderasi beragama masih sangat terbatas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi strategi pendidikan dan manajemen pesantren untuk melihat bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diperkuat melalui perencanaan, pengelolaan, dan praktik pendidikan di lingkungan pesantren. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis strategi yang dirancang pengelola pesantren baik dalam aspek kurikulum, pembelajaran, pembinaan santri, maupun kultur kelembagaan sebagai instrumen penguatan moderasi beragama. Efektivitas penguatan moderasi beragama di pesantren tidak dapat dilakukan melalui pendekatan yang seragam, tetapi harus mempertimbangkan kultur lokal, karakter kepemimpinan, serta sistem pendidikan khas masing-masing pesantren. Dengan demikian, strategi penguatan moderasi beragama perlu dirumuskan secara kontekstual, integratif, dan berkelanjutan agar mampu menjawab tantangan keberagamaan di tengah masyarakat multicultural (Khoerul Anwar & Ulfah Nurrohmah, 2025)

Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi penguatan moderasi beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Lampung, meliputi aspek pendekatan pendidikan, serta pola pengasuhan santri sebagai satu kesatuan sistem pembentukan karakter. Sejumlah studi terdahulu memberikan pijakan penting untuk penelitian ini. Munif, Qomar, dan Aziz (2023)

menelaah moderasi beragama dalam perspektif kebijakan nasional Kementerian Agama, sementara Umiarso dan Muhammad Qorib (2022) mengkaji implementasi nilai moderasi dalam konteks kultur pesantren tradisional. Adapun Athoillah et al. (2024) mengulas praktik moderasi beragama pada lingkungan pesantren secara umum. Namun, ketiga studi tersebut lebih menekankan pada aspek normatif atau praktik moderasi secara makro, dan belum secara khusus membahas strategi operasional yang dilakukan pesantren dalam menguatkan moderasi beragama pada level manajemen kelembagaan, pembelajaran, maupun pengasuhan santri.

Terdapat juga studi yang menyoroti strategi pendidikan dan pembinaan karakter sebagai bagian dari upaya moderasi beragama, seperti penelitian Sugianto dan Diva (2023) mengenai peran guru dan kurikulum dalam pembentukan sikap moderat, Faishal Busthomi (2023) yang meneliti keberhasilan Gontor 4 dalam menanamkan karakter inklusif, serta Habibi dan Lailiyah (2025) yang menelaah integrasi moderasi dalam kurikulum nasional. Studi Nawawi et al. (2025) juga menegaskan pentingnya pengelolaan SDM pesantren sebagai faktor penguatan nilai moderasi. Namun, studi-studi tersebut belum menyentuh secara spesifik bagaimana pola pengasuhan di pesantren modern bekerja secara simultan untuk membentuk lingkungan moderat.

Dibandingkan sejumlah studi terdahulu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru karena secara khusus menelaah strategi pendidikan, dan pola pengasuhan di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Lampung sebagai satu kesatuan model penguatan moderasi beragama yang kontekstual. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memperkaya khasanah teori moderasi beragama berbasis kelembagaan pesantren serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model moderasi yang adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan. Temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan nilai teoretik bagi kajian kebijakan pendidikan Islam, tetapi juga relevan secara praktis untuk penguatan moderasi beragama di pesantren modern di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis, karena bertujuan memahami strategi penguatan moderasi beragama secara mendalam di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Lampung. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, bukan untuk mengukur variabel secara kuantitatif (Moleong, 2018). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif sekaligus analisis kebijakan yang tajam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap para pengurus Pondok, ustaz, dan santri untuk menggali kebijakan dan strategi implementasi moderasi beragama. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, pengasuhan, dan kegiatan santri untuk melihat penerapan moderasi beragama secara langsung. Sedangkan studi dokumentasi difokuskan pada kurikulum, tata tertib, program pembinaan karakter, serta pedoman kebijakan pondok (Milles and Huberman, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh langsung dari para pelaksana moderasi beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Lampung, yaitu pengurus pondok, ustaz, dan santri. Sumber ini penting untuk memahami kebijakan dan strategi dari perspektif orang yang terlibat langsung dalam

implementasinya (Busthomi, 2023). Sumber sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti hasil penelitian sebelumnya tentang moderasi beragama di pesantren (Umiarso and Muhammad Qorib, 2022; Sugianto and Diva, 2023; Athoillah et al., 2024; Huda, 2024). Sumber sekunder ini berfungsi sebagai pembanding dan penguat temuan lapangan.

Jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif berupa narasi, kata-kata, dokumen, dan tindakan yang berkaitan dengan strategi penguatan moderasi beragama. Data kemudian dikategorikan sesuai tema penelitian seperti kebijakan internal, strategi pembelajaran, dan pola pengasuhan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2018), yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi) dan triangulasi sumber (pengurus, guru, & santri) (Sugiyono, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Indikator Moderasi Beragama di Indonesia**

Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berada di tengah-tengah, tidak ekstrem ke kiri maupun ke kanan, serta menghargai perbedaan dan keragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kemenag RI, 2019). Menurut Buku Saku Moderasi Beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat empat indikator utama moderasi beragama, yaitu: komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat indikator ini berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana sikap moderat dihayati dan diwujudkan oleh seseorang, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Apabila muncul perilaku atau pemahaman yang tidak sejalan dengan indikator tersebut, maka diperlukan upaya identifikasi dan penyesuaian agar ditemukan titik keseimbangan yang tepat. Proses tersebut dapat dilakukan melalui internalisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan. Penjelasan lebih rinci mengenai empat indikator tersebut dipaparkan pada bagian berikut :

#### **1. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan indikator utama untuk menilai bagaimana cara pandang, sikap, serta praktik keberagamaan seseorang berhubungan dengan kesetiaannya terhadap konsensus dasar kehidupan berbangsa. Indikator ini mencakup penerimaan terhadap Pancasila sebagai dasar negara, sikap terhadap ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta penguatan jiwa nasionalisme. Komitmen kebangsaan juga terejawantah melalui penghargaan terhadap prinsip-prinsip bernegara sebagaimana tertuang dalam UUD 1945 beserta peraturan perundang-undangan turunannya. Dalam perspektif moderasi beragama, seperti yang sering disampaikan oleh Menteri Agama, menjalankan ajaran agama sejalan dengan pemenuhan kewajiban sebagai warga negara; demikian pula sebaliknya, pengamalan nilai-nilai kebangsaan merupakan bagian dari implementasi ajaran agama. Dengan demikian, komitmen kebangsaan menjadi indikator penting dalam mengukur sikap keberagamaan yang moderat (Kementerian Agama RI, 2019).

#### **2. Toleransi**

Toleransi dipahami sebagai kesediaan untuk memberikan ruang dan tidak menghalangi hak orang lain dalam memeluk dan mengamalkan keyakinannya, mengekspresikan

pandangannya, serta menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan keyakinan pribadi. Toleransi mengandung unsur keterbukaan, kelapangan hati, sikap menghormati, dan kesediaan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Sikap toleran berperan sebagai fondasi penting bagi tegaknya sistem demokrasi, karena demokrasi hanya dapat berjalan ketika individu mampu menghormati perbedaan pandangan dan tidak memaksakan pendapatnya. Tingkat kedewasaan demokrasi suatu bangsa dapat dilihat dari sejauh mana warganya mampu menghargai keberagaman. Selain perbedaan agama, sikap toleran juga berkaitan dengan keberagaman etnis, budaya, gender, orientasi seksual, serta identitas lainnya yang hidup dalam masyarakat plural (Kementerian Agama RI, 2019).

### **3. Anti-Radikalisme dan Anti-Kekerasan**

Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dan kekerasan dipahami sebagai paham atau ideologi yang mendorong perubahan sosial maupun politik melalui cara-cara ekstrem dan penggunaan kekerasan atas nama agama, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun pemikiran. Inti dari radikalisme adalah sikap dan tindakan yang menempuh jalur kekerasan untuk mencapai tujuan. Kelompok radikal biasanya menginginkan perubahan drastis dalam waktu singkat serta cenderung bertentangan dengan tatanan sosial yang berlaku. Radikalisme kerap dikaitkan dengan tindakan terorisme karena kelompok ini dapat menjadikan teror sebagai alat untuk menekan pihak yang berbeda pandangan. Meskipun sering dikaitkan dengan agama tertentu, pada dasarnya radikalisme dapat muncul dalam lingkungan agama mana pun. Faktor pemicu radikalisme dapat berasal dari persepsi ketidakadilan dan rasa terancam, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik. Ketika persepsi ketidakadilan tersebut dimanfaatkan secara ideologis untuk menumbuhkan kebencian terhadap kelompok lain, radikalisme dapat berkembang, meskipun tidak selalu berujung pada tindakan teror (Kementerian Agama RI, 2019).

### **4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal**

Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam memiliki prinsip yang fleksibel, dinamis, dan sesuai untuk setiap waktu dan tempat. Dalam konteks Indonesia, ajaran Islam berkembang dengan bersentuhan dan berdialog dengan budaya lokal tanpa mengubah substansi ajaran pokoknya. Proses ini dikenal dalam literatur sebagai pribumisasi Islam, yaitu penyesuaian ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat (Hidayati, 2023). Sikap akomodatif terhadap budaya lokal menjadi salah satu indikator moderasi beragama, karena mencerminkan keterbukaan seseorang dalam menerima praktik keagamaan yang menggabungkan unsur tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Individu yang moderat cenderung lebih ramah terhadap tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Sebaliknya, terdapat kelompok yang kurang menerima tradisi budaya dalam praktik keberagaman karena dianggap mengurangi kemurnian ajaran. Meskipun demikian, penerimaan seseorang terhadap tradisi lokal tidak bisa sertamerta dijadikan satu-satunya ukuran kemoderatan; hal ini hanya menunjukkan kecenderungan umum yang masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut (Kementerian Agama RI, 2019).

## **Penerapan Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Dan Pengasuhan Santri di Gontor 7**

Pondok Modern Darussalam Gontor adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan generasi mukmin muslim yang berpanca jiwa yaitu : berbudi tinggi, sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas yang bermanfaat bagi masyarakat. lahir sebagai ulama yang cerdas yang menggabungkan ibadah dan pemikiran. Indonesia memiliki penduduk yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pondok Modern Darussalam Gontor juga memiliki visi yaitu sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah *talab al-'ilmi*; dan menjadi sumber pengetahuan Islam, bahasa al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum, dengan tetap berjiwa pesantren. (Zarkasyi, 2011; Cinta Rahmi & Deden Mauli Darajat, 2023). Dengan visi tersebut, santri diarahkan untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menginternalisasi nilai keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan misinya adalah :

1. Membentuk generasi yang unggul untuk membangun *khaira ummah*.
2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi luhur, sehat, berpikiran bebas, dan berkhidmat kepada masyarakat. Untuk membentuk ulama intelektual, mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang.
3. Membuat orang Indonesia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. (Pondok Modern Darussalam Gontor, t.t.)

Visi dan misi pondok sebenarnya tidak ditulis secara eksplisit dengan istilah moderasi beragama, karena istilah ini baru populer belakangan ini. Ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur moderasi beragama : (1) komitmen terhadap kebangsaan (nasionalisme), (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal (Kemenag RI, 2019) . jika dihubungkan dengan indikator moderasi beragama maka ada banyak kesesuaian yaitu :

### **1. Komitmen Terhadap Kebangsaan (Nasionalisme)**

Dalam hal berkomitmen terhadap kebangsaan (nasionalisme) menurut ustaz Rifkhi selaku senior pengasuhan santri PMDG Kampus 7 nilai toleransi yang diajarkan melalui Panca Jiwa Gontor, khususnya ukhuwah Islamiyah. Visi Gontor adalah membentuk manusia muslim berbudi tinggi, dan salah satu wujudnya adalah sikap menghargai perbedaan. Santri di sini berasal dari berbagai daerah bukan hanya berasal dari lampung, budaya lampung, bahkan *mazhab* yang berbeda. Dengan hidup bersama dalam satu sistem pondok, mereka akan belajar saling menghormati dan memperkuat persaudaraannya.

### **2. Toleransi**

Hal Senada disampaikan oleh ustaz Ridho, senior KMI PMDG Kampus 7 dalam hal toleransi PMDG kampus 7 menekankan pentingnya akhlak mulia dengan visi melahirkan manusia berbudi tinggi, dan dalam misinya juga jelas disebutkan bahwa Islam yang diajarkan adalah *rahmatan lil-'alamin*. Itu artinya, kami mendidik santri agar menolak ekstremisme, menjauhi kekerasan, dan lebih mengutamakan cara-cara damai dalam menyelesaikan perbedaan. Diskusi, musyawarah, dan akhlak yang baik selalu menjadi pendekatan yang utama.

### 3. Anti Kekerasan

Dalam wawancara ustaz Ali Zaenal, senior pengasuhan santri bahwa dalam keseharian santri sangat menekankan pentingnya akhlak mulia. Dengan visi melahirkan manusia berbudi tinggi, dan juga jelas disebutkan bahwa Islam yang kami ajarkan adalah *rahmatan lil-'alamin*. Itu artinya, pondok mendidik santri agar menolak ekstremisme, menjauhi kekerasan, dan lebih mengutamakan cara-cara damai dalam menyelesaikan perbedaan. Diskusi, musyawarah, dan akhlak yang baik selalu menjadi pendekatan utama.

### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sementara dalam hal akomodatif terhadap budaya lokal ustaz Rifkhi juga menjelaskan yaitu melalui panca jiwa yaitu jiwa *ukhuwwah islamiyah* dan kebebasan yang menumbuhkan sikap persaudaraan dan keterbukaan terhadap perbedaan suku, ras dan budaya di kalangan santri. Selama budaya itu tidak bertentangan dengan syariat maka santri akan terbuka dan menghargainya. Bentuknya bisa melalui kegiatan kesenian, panggung gembira, drama arena dll. Dengan begitu, santri belajar bahwa Islam itu hadir sesuai dengan konteks masyarakat dan tidak menolak budaya lokal begitu saja.

### Strategi Penguatan Moderasi Beragama

Strategi penguatan moderasi beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor 7 Lampung tidak hanya dipahami sebagai sebuah konsep normatif, tetapi diwujudkan secara nyata melalui pola pendidikan, pembiasaan, dan penguatan budaya pondok yang menyeluruh. Implementasi ini dirancang agar nilai-nilai moderasi tidak berhenti pada tataran teori, melainkan menjadi karakter dan kebiasaan yang melekat dalam diri santri

Pertama, aspek pendidikan formal. Pondok menggunakan kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama klasik dengan ilmu umum modern, Santri diperkenalkan dengan khazanah keilmuan Islam dari berbagai mazhab dan pemikiran, sehingga mereka terbiasa melihat perbedaan sebagai kekayaan intelektual, bukan sumber perpecahan. Kurikulum ini juga sejalan dengan indikator moderasi beragama Kemenag RI (2019), khususnya dalam hal menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan mazhab. Sebagaimana disampaikan oleh ustaz Nuru, guru pengajar *fiqh*, santri tidak hanya diajarkan satu mazhab saja tetapi diajarkan juga dengan berbagai khazanah keilmuan Islam, sehingga mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah sumber konflik, melainkan kekayaan intelektual. Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan memungkinkan individu dan kelompok agama untuk saling menerima keyakinan yang berbeda, menghormati hak setiap individu, dan mengurangi konflik yang disebabkan oleh keyakinan tersebut (Arifand et al., 2023; Awaliah et al., 2024)). Toleransi beragama bukan sekadar menerima perbedaan, tetapi juga menghormati secara aktif keyakinan dan mazhab lain dengan penuh empati dan keterbukaan. Toleransi mencerminkan kematangan spiritual seorang muslim, yang mampu menahan diri dari prasangka dan fanatisme sempit, serta mengedepankan dialog dan keadilan dalam menghadapi keragaman (Nunung Lasmana, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan di Gontor menjadi manifestasi nyata dari konsep toleransi menurut Lasmana, di mana nilai *rahmatan lil-'alamin* dan *wasathiyah* (moderasi) diimplementasikan melalui pembentukan karakter santri yang damai, terbuka, dan menghormati perbedaan.

Kedua, kegiatan kultural. Pondok menyediakan ruang-ruang interaksi seperti *muhadharah* (latihan pidato), *muhadatsah* (percakapan bahasa), pramuka, olahraga, hingga kesenian. Sebagaimana dalam wawancara irfan, siswa KMI “kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler seperti *muhadharah*, pramuka, pelajaran sore, & olahraga kami belajar menghargai pendapat orang lain, belajar memimpin, dan juga belajar bermusyawarah”. Jadi sikap moderat itu terbentuk secara alami. Hal ini sesuai dengan moderasi beragama, yang mana harus berada di tengah-tengah sangat penting untuk mencegah perpecahan. Untuk meredam kekhawatiran tersebut, sehingga guru dianggap sebagai orang yang tepat untuk menyebarkan keyakinan tersebut kepada generasi saat ini (Syarnubi Syarnubi, 2019).

Ketiga, pembiasaan hidup sehari-hari. Melalui sistem asrama yang menampung santri dari berbagai daerah membuat mereka belajar hidup berdampingan dalam berbagai keberagaman suku dan ras. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibnu Hadjar selaku pengurus asrama, kehidupan santri di asrama yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia mendorong terciptanya kebiasaan hidup bersama, seperti makan, tidur, dan bekerja secara kolektif. Pola hidup tersebut menumbuhkan nilai kedisiplinan, kesederhanaan, kepedulian, serta toleransi antar santri, yang pada awalnya dilakukan karena keterpaksaan namun kemudian berkembang menjadi kebiasaan positif. Nilai-nilai pesantren seperti kerja sama, kebersamaan, disiplin, dan toleransi terbentuk melalui pembiasaan hidup kolektif di lingkungan asrama. Pembiasaan tersebut menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui interaksi sosial yang terus menerus antar santri (Fauzi, Suheri, & Fermadi, 2023). Dengan demikian sistem kehidupan asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor berperan penting dalam membentuk karakter santri yang disiplin, sederhana, peduli, dan toleran melalui pembiasaan hidup kolektif yang menjadi wadah efektif internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Keempat, relasi sosial dengan masyarakat. Pondok aktif menjalin hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar melalui kegiatan sosial seperti acara panggung gembira, drama arena dan juga acara peringatan 100 tahun gontor. Sebagaimana dalam wawancara ustaz Rifkhi, senior pengasuhan santri “Kami selalu kegiatan seperti panggung gembira dan drama arena yang mengangkat adat dan tarian dalam masyarakat setiap tahunnya dan juga saat ini kami mengadakan acara peringatan 100 gontor yaitu sunatan massal, pembagian sembako terhadap masyarakat dan juga pertandingan futsal se provinsi Lampung. Santri harus hadir di tengah masyarakat, ikut berpartisipasi dengan kerukunan tanpa adanya perpecahan”. Hal ini sesuai dengan pandangan Kemenag RI (2019) bahwa moderasi beragama juga ditunjukkan dalam sikap akomodatif terhadap budaya lokal dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat. Pesantren yang mengintegrasikan budaya lokal dalam kegiatannya dan membuka ruang partisipasi masyarakat berhasil mempraktikkan akomodatif terhadap budaya lokal serta memperkuat moderasi beragama (Ritonga, et al. 2023). Kegiatan Gontor dengan tradisi lokal, seni dan partisipasi masyarakat menjadi manifestasi nyata bahwa moderasi bukan hanya konsep, tetapi juga praktik yang hidup di tengah masyarakat pesantren dan sekitarnya.

Dengan demikian, strategi implementasi moderasi beragama di Gontor 7 Lampung berlangsung secara holistik, mencakup pendidikan formal, kegiatan kultural, pembiasaan dalam kehidupan santri, dan relasi sosial, yang kesemuanya selaras dengan teori moderasi beragama dan penguatan nilai dari pesantren sebagai agen transformasi sosial.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa strategi penguatan moderasi beragama di Pondok Modern Darussalam Gontor kampus 7 berlangsung secara menyeluruh dan terintegrasi, sehingga menjadikan pesantren ini sebagai salah satu model pembinaan keberagamaan moderat yang efektif di lingkungan pendidikan Islam. Temuan ini memperoleh beberapa hasil: pertama, nilai komitmen kebangsaan tercermin melalui pembinaan Panca Jiwa, terutama ukhuwah Islamiyah, yang menumbuhkan rasa persaudaraan lintas daerah, suku, dan latar budaya. Kedua, toleransi diinternalisasikan melalui kurikulum yang memperkenalkan berbagai mazhab, serta pembelajaran akhlak yang menekankan sikap saling menghargai dan penyelesaian masalah secara damai. Ketiga, sikap anti-kekerasan diperkuat melalui disiplin santri dan budaya dialog, musyawarah, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme. Keempat, sikap akomodatif terhadap budaya lokal tampak melalui kegiatan seni, panggungembira, drama arena, serta interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Keseluruhan temuan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di Gontor 7 bukan hanya konsep normatif, tetapi menjadi karakter yang terbentuk melalui pendidikan, pembiasaan, kultur pondok, dan relasi sosial.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberi kontribusi dengan memperkuat pemahaman bahwa internalisasi nilai moderasi beragama paling efektif ketika dilakukan melalui pendidikan berasrama yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan budaya kelembagaan, sehingga memperluas strategi penguatan moderasi beragama yang sebelumnya lebih banyak dibahas dalam konteks kurikulum formal. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena fokus penelitian hanya berada pada satu kampus (Gontor 7). Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pihak pesantren meningkatkan pelatihan bagi guru dan pengasuh, serta memperluas kerja sama sosial dan kultural dengan masyarakat sebagai bentuk praktik moderasi yang lebih luas. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif antar pesantren modern dan *salaf*, penelitian longitudinal untuk melihat perubahan sikap santri dalam jangka panjang, serta analisis lebih mendalam mengenai efektivitas setiap strategi internalisasi dalam membentuk karakter moderat santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, M. et al. (2024) 'Policies and Practices Religious Moderation in Pesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), pp. 387–396. Available at: <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>.
- Awaliah, N. et al. (2024) "Tantangan dan Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Harmoni Sosial dalam Lingkungan Pondok Pesantren," *BANGSA Jurnal Harmonis Nusa Bangsa*, 2(1), hal. 99–110.
- Anwar, S. (2022). Metode Dan Strategi Pengembangan Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan. *JURNAL PEDAGOGY*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.112>.
- Arrauf Nasution, I. F. (2021). Refusing stigmatization (Deradicalization efforts at Indonesian Islamic Boarding School [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia). *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 17(1), 39–62. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.6427>
- Anwar, K., & Nurrohmah, U. (2025). Revitalization of Islamic religious education based on

- religious moderation: Efforts to build a tolerant and inclusive generation. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 14(2)
- Busthomi, F. (2023) 'Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Siswa Kelas 6 di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 331–341. Available at: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3422>.
- Cinta Rahmi, & Deden Mauli Darajat. (2023) "Kepemimpinan Kyai Gontor Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor," *Jurnal Manajemen Dakwah* Vol. XI, No. 2, 2023, 364-401. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i2.32027>
- Dewi, H. P., Yusri, M., & Ridani. (2023). Peran pesantren modern dalam menjawab tantangan moderasi beragama saat ini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman (JIPKIS)*, 3(1), 1–60.
- Fauzi, A. ., Suheri, & Fermadi, B. (2024). Habitualization of Pesantren Values as Social Capital in Building Moderate Islamic Education. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 22(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.9387>
- Habibi, W. and Lailiyah, B.Q. (2025) 'Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alam in dalam Bingkai Kebhinekaan', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 381–392. Available at: <https://doi.org/10.58401/DIRASAH.V8I1.1722>.
- Huda, M. (2024) 'Strengthening Religious Moderation Through the Core Values of Islamic Boarding School Education', *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(1), pp. 59–71. Available at: <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i1.458>.
- Hidayati. (2023). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Chemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 93–108.
- Kemenag (2025) Wamenag, Presiden Beri Perhatian Serius pada Pendidikan Pesantren. Available at: <https://kemenag.go.id/nasional/wamenag-presiden-beri-perhatian-serius-pada-pendidikan-pesantren-Gf3KI> (Accessed: 21 September 2025).
- Kementerian Agama RI. (2019). Moderasi Beragama. Litbang Kemenag RI. <https://kemenag.go.id/opini/mengembangkan-alat-ukur-moderasi-beragama-7mmv05#:~:text=Badan%20Litbang%20dan%20Diklat%20Kementerian%20Agama%20tahun%202019,Beragama%3B%20serta%20Strategi%20Penguatan%20dan%20Implementasi%20Moderasi%20Beragama.> ( Accessed: 29 September 2025 )
- Kementerian Agama RI. (2019). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam
- Lasmana, N. (2024). PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA DALAM KERANGKA TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (JIQTA)*, 3(1), 30–53. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v3i1.457>
- Milles, M.B. and Huberman, A.M. (2018) *Analisis Data Kualitatif*. Translated by R. Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. (2018) 'Metode Penelitian Kualitatif (Revisi, Vol. 38)', PT Remaja Rosdakarya [Preprint]. Available at: <https://doi.org/https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/567869/metode-penelitian-kualitatif>.
- Munif, M., Qomar, M. and Aziz, A. (2023) 'Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 417–430. Available at:

<https://doi.org/10.58401/DIRASAH.V6I2.935>.

- Nawawi, R.I. et al. (2025) 'Optimalisasi Pengelolaan SDM Pondok Pesantren : Tantangan dan Solusi', *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), pp. 616–625. Available at: <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/2119> (Accessed: 21 September 2025).
- Pelu, H., Rosmiati, R., Suaib, S., & Pelu, J. H. (2025). Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan bernegara. *Indonesian Annual Conference Series (IACS-TIDES 2025): Transformasi Informasi dan Digitalisasi di Era Society 5.0*, 4, 30–38.
- Pondok Modern Darussalam Gontor. (t.t). \*Visi dan Misi Pondok\*. [Gontor.ac.id](https://gontor.ac.id). <https://gontor.ac.id/visi-dan-misi-pondok/> (Accessed: 29 September 2025).
- Ritonga., et al. ( 2023 ) " Penguatan Moderasi Beragama Bagi Santri Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bumi Raflesia*. Vol 6, No. 1. <https://doi.org/10.36085/jpmb.v6i1>
- Sugianto, H. and Diva, F. (2023) 'Pendidikan Moderasi Beragama Di Pesantren', *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 15(2), pp. 167–187. Available at: <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v15i2.1140>.
- Sugiyono (2018) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarnubi syarnubi (2019) "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)" (2019) *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), pp. 21–40. doi:10.19109/pairf.v1i1.3003
- Umiarso and Muhammad Qorib (2022) 'The Practice of Religious Moderation Based on Theanthropocentric in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study', *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), pp. 183–193. Available at: <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2629>.